

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pandemi covid 19 memiliki dampak yang sangat besar bagi seluruh Negara yang ada di belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Diperkirakan sudah lebih dari satu tahun diberitakannya wabah covid 19 masuk ke Indonesia yaitu sejak awal tahun 2020 lalu. Secara cepat wabah ini meluas dan memakan banyak korban jiwa karena terinfeksi virus covid 19. Sulitnya penanganan virus ini mengharuskan pemerintah untuk membuat sebuah kebijakan yang mampu mempengaruhi kehidupan bangsa dan Negara. Pemerintah mulai membuat kebijakan dengan memberlakukan pembatasan interaksi sosial berskala besar yang akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, meliputi sektor perekonomian, kesehatan, bahkan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dalam sistem pembelajarannya, dimana dahulu dilaksanakan secara tatap muka kini telah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Pendidikan jarak jauh sendiri telah dijelaskan dalam UU Sisdiknas 2003 Bagian Ke-10 Pasal 31 yang berbunyi; 1) Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; 2) Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau regular; 3) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan; 4) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. (UU Sisdiknas 2003)

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, definisi dari pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa. Sedangkan definisi pendidikan jarak jauh menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24 Tahun 2012 Pasal 1 merupakan pendidikan yang dimana peserta didiknya

terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi, serta media lain.

Pembelajaran jarak jauh tentunya tidak hanya dilakukan oleh para mahasiswa, akan tetapi juga siswa-siswi sekolah menengah atas, menengah pertama hingga siswa-siswi sekolah dasar. Dalam penerapannya guru serta pendidik yang lain berupaya menggunakan ilmu teknologi serta akses internet dalam menyikapi pendidikan jarak jauh. Disinilah dibutuhkan partisipasi orang tua dalam memberi fasilitas serta prasarana yang dibutuhkan anak dalam pendidikan daring, agar pendidikan ini bisa terlaksana dengan maksimal. Dalam pendidikan daring, orang tua ialah rekan kerja guru dalam mengajar anak-anak di rumah dimana orang tua akan mengantarkan kembali modul pendidikan dan membuat anak menguasai konsep yang diberikan guru secara online, selain itu orang tua akan menolong mereka dalam pengerjaan tugas yang mungkin terasa sulit bagi anak. Diharapkan orangtua mampu membimbing anak dengan baik, nyaman, tanpa adanya kekerasan. Pola asuh yang harus diterapkan itu tentu baru bagi orang tua dan tidak sedikit orang tua yang belum terbiasa melakukannya jadi tersulut emosi sehingga terjadilah kekerasan atau agresivitas yang dilakukan oleh orang tua pada anak. Ditambah orang tua yang wajib sembari bekerja diluar rumah atau dirumah, serta pula mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. Pastinya perihal ini membuat emosi orang tua jadi kerap tidak terkendali.

Sikap agresi yang tunjukkan oleh orangtua di masa pandemi sangatlah banyak, terutama yang berkaitan dengan pendampingan dalam pembelajaran jarak jauh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informasi yang didapat dari artikel Kompas.com yang dipublikasi pada tanggal 16 September 2020, dengan judul “Orangtua Bunuh Anak saat Sulit Belajar Online”, dimana Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyoroti aksi kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak berumur 8 tahun saat menghadapi kesusahan pembelajaran jarak jauh. KPAI menjelaskan bahwa anak tersebut memperoleh sebagian pukulan, antara lain memakai gagang sapu, hingga meninggal dunia. Pelaku agresivitas pada anak yang marak terjadi sekarang banyak dilakukan oleh orangtua wanita atau ibu. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya informasi dari artikel haibunda.com yang dipublikasi pada Kamis, 28 Januari 2021 dimana KPAI melaksanakan survei tentang pola asuh ibu sepanjang pandemi covid 19. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh tersebut disertai dengan kekerasan baik secara fisik serta psikis. Survei berbeda dilakukan pada orang tua wanita serta orang tua pria. Hasil survei kekerasan dari orang tua pria sebesar 25,6 persen, sebaliknya orang tua wanita sebesar 74,4 persen. KPAI menjelaskan, wujud kekerasan pada anak secara fisik bermacam-macam, seperti menarik, memukul, mencubit, serta

menjewe. Terdapat 42,5 persen dilakukan oleh ibu, sisanya sebanyak 32,3 persen dilakukan oleh ayah. Sedangkan kekerasan psikis semacam dibentak, dibandingkan dengan anak lain, dimarahi, serta dipelototin. Sebanyak 73 persen dilakukan oleh ibu, serta 69,6 persen dilakukan oleh ayah.

Agresifitas atau agresi sendiri dapat diartikan sebagai bentuk serangan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain, objek lain, bahkan individu itu sendiri. Sedangkan menurut Berkowitz (dalam Sari, 2016) agresi merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkan pada orang lain dengan tujuan melukai secara fisik (seperti menendang, menggigit, memukul), maupun secara verbal (seperti membentak, menghina) karena adanya tujuan tertentu. Berkowitz (dalam Wahyudi, 2013) berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan melakukan perilaku agresi apabila orang tersebut menyakiti, mengancam dan merugikan orang lain dengan disertai niat, motif atau tujuan yang disengaja. Buss dan Perry (dalam Novialdi, dkk. 2018) mengklasifikasikan bentuk agresivitas menjadi empat yaitu: (1) agresi fisik, (2) agresi verbal, (3) kemarahan, (4) permusuhan.

Berkowitz (dalam Wahyudi, 2013) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi agresifitas, yaitu; a) serangan; b) frustrasi; c) perasaan negatif; d) pikiran atau kognitif; e) pengalaman masa kecil; f) pengaruh kelompok atau geng; g) pola asuh; h) konflik keluarga; i) pengaruh model. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas, menurut Sarwono dan Meinarno (dalam Nugraha, 2020) yaitu; a) sosial; b) personal; c) kebudayaan; d) situasional; e) media massa. Dari faktor-faktor tersebut, orangtua wanita atau ibu cenderung berpikir negatif dan memiliki perasaan negatif sebagai salah satu pemicu terbentuknya agresivitas yang dilakukan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan 4 orang ibu-ibu yang mendampingi anak sekolah dasar saat pembelajaran jarak jauh, didapatkan bahwa keempat ibu mengaku melakukan agresivitas seperti membentak bahkan mencubit anaknya saat menemani belajar online karena merasa kesal anaknya tidak mau mengerjakan tugasnya. Ibu mengaku bahwa anaknya sering menolak ketika disuruh untuk mengerjakan tugas sekolahnya dan lebih memilih untuk bermain ponsel. Ibu merasa khawatir dan cemas karena anaknya malas dalam belajar atau dirinya tidak mampu membimbing dengan baik sehingga anak tidak memahami materi-materi yang diajarkan oleh ibu dan gurunya.

Bagi Stuart (dalam Sari, 2017) menjelaskan bahwa kecemasan atau *anxiety* merupakan perasaan khawatir, takut yang tidak jelas karena sebuah ketidakpastian dan ketidakmampuan. Pendapat lain tentang kecemasan menurut Hurlock (1990) merupakan wujud perasaan takut, risau serta perasaan-perasaan lain yang kurang mengasyikkan. Sedangkan definisi kecemasan menghadapi

kegagalan ialah keadaan atau perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh ibu pendamping seperti khawatir, takut, bingung dan tidak percaya diri yang timbul sebagai reaksi dari ketidak berhasilan atau tidak tercapainya suatu tujuan. Umumnya perasaan-perasaan ini diiringi oleh rasa kurang percaya diri, merasa rendah diri serta tidak sanggup menghadapi suatu permasalahan. Taylor (dalam Arina, 2019) menjelaskan bahwa aspek dari kecemasan ialah fisiologis dan psikologis, dimana fisiologis merupakan reaksi yang ditunjukkan dari tubuh individu sedangkan psikologis merupakan reaksi antara kognitif dan emosi.

Stuart (dalam Basutei, 2019) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, yakni; (a) usia (b) peran (c) kondisi medis (d) tingkat pendidikan (e) akses informasi (f) proses adaptasi. Dari faktor-faktor tersebut, orangtua wanita atau ibu cenderung memikirkan perannya dan adaptasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan 4 orang ibu-ibu yang mendampingi anak sekolah dasar saat pembelajaran jarak jauh, didapatkan bahwa ketika cemas ibu mengaku merasakan sakit kepala serta merasa kecewa pada anak dan dirinya sendiri. Ibu berpikir bahwa kegagalan tersebut karena kemalasan anaknya dan juga buah dari ketidakmampuan ibu melakukan perannya dalam membimbing anak belajar daring. Pikiran-pikiran tersebut membuat ibu mengalami perasaan yang negatif seperti cemas akan kegagalan anaknya sehingga membuat ibu kadang tersulut emosi dan melakukan agresivitas seperti memukul, membentak, bahkan memarahi anaknya.

Berkowitz (1995, hlm.42) menjelaskan penyebab dasar agresivitas melalui pendekatan *cognitive-neoassociationist*. Perspektif milik Berkowitz menjelaskan bahwa peristiwa yang tidak menyenangkan dapat menstimulasi pemikiran negatif, seperti marah, kecewa dan takut. Pikiran atau kognitif individu secara otomatis menstimulasi perasaan dan emosi seseorang, respon fisiologis dan reaksi motorik seperti melawan atau menyerang. Dalam teori kognitif, pikiran individu yang negatif dapat menstimulasi munculnya perasaan yang negatif sehingga membentuk perilaku agresif. Kesimpulannya, peristiwa tak menyenangkan seperti kegagalan anak dalam pembelajaran jarak jauh dapat menstimulasi pikiran yang negatif seperti menyalahkan anaknya atau dirinya sendiri, dimana ibu berpikir bahwa kegagalan anaknya merupakan buah dari ketidakmampuan diri dalam membimbing anak saat pembelajaran jarak jauh atau berpikir bahwa kegagalan itu hasil dari kemalasan anak dalam belajar. Pikiran negatif tersebut dapat menstimulasi perasaan negatif pada ibu seperti cemas ataupun marah. Perasaan cemas atau marah itu dapat memunculkan perilaku agresi, entah melakukan agresi pada anak, diri sendiri ataupun orang lain. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa efek dari hadirnya peristiwa yang tak

menyenangkan dapat menstimulasi munculnya pikiran yang negatif dan perasaan negatif, sehingga menimbulkan reaksi motorik seperti agresifitas.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Hubungan antara kecemasan menghadapi kegagalan dan agresifitas pada ibu-ibu pendamping anak saat pembelajaran jarak jauh”*.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, adakah hubungan antara kecemasan menghadapi kegagalan dan agresifitas pada ibu-ibu pendamping anak saat pembelajaran jarak jauh

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi kegagalan dengan agresifitas pada ibu-ibu pendamping anak saat pembelajaran jarak jauh

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi orangtua yang bersangkutan, maupun bagi seluruh masyarakat luas mengenai pentingnya mengetahui hubungan kecemasan menghadapi kegagalan dengan agresivitas yang dilakukan ibu.

Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi pendidikan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

##### **1) Orang tua**

Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan para ibu agar lebih memperhatikan konsep belajar yang baik bagi anak-anaknya serta sikap dan pola dalam mengajar agar anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, sehingga para orangtua tidak merasakan kecemasan dalam menghadapi kegagalan.

2) Peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal penelitian tentang hubungan antara kecemasan menghadapi kegagalan dengan agresivitas pada ibu-ibu pendamping anak saat pembelajaran jarak jauh.

### C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh A'yunnisa dan Indriana (2018) yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal". Penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah agresivitas pada siswa kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, semakin tinggi agresivitas. Sumbangan efektif pada penelitian ini yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional sebesar 49% terhadap variabel agresivitas dan sisanya 51% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sentana dan Kumala (2017) yang berjudul "Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh". Penelitian ini menunjukkan hasil analisa *measures of association*, ditemukan nilai koefisien determinasi agresivitas dan kontrol diri pada remaja sebesar 0,201 atau 20,1%, hasil ini mengindikasikan kontrol diri mempengaruhi remaja dalam berperilaku agresif sebesar 20,1%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif diantara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri pada remaja semakin rendah tingkat agresivitasnya, dan juga sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri pada remaja semakin tinggi tingkat agresivitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Rachmawati (2018) yang berjudul "Hubungan Antara Stres Kerja Dan Agresivitas Pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten X". penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara stres kerja dengan agresivitas pada anggota SATPOL PP Kabupaten X. Hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.459 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). angka tersebut berarti antara stress kerja dengan agresivitas terdapat hubungan yang positif yaitu ketika stress kerja semakin tinggi maka agresivitas pada seorang anggota Satpol PP akan semakin tinggi, namun sebaliknya apabila

stress kerja semakin rendah maka tingkat agresivitas pada anggota Satpol PP juga akan ikut rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoir (2019) yang berjudul “Kontrol Diri dengan Tingkat Agresivitas Remaja yang Memiliki Orangtua TNI atau POLRI”. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dalam kategori kontrol diri yang tinggi sebesar 82%, dan remaja dengan kategori tingkat agresivitas yang tinggi sebesar 5%. Artinya, sebesar 82% adalah remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi tingkat agresivitasnya juga akan semakin rendah. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan atau meminimalisir tingkat agresivitas seseorang. penelitian ini juga mengatakan bahwa remaja yang memiliki ayah yang bekerja di militer rata-rata memiliki kontrol diri yang tinggi dan tingkat agresivitas yang rendah, dapat dilihat dari hasil penelitian ini ayah juga memiliki keterlibatan dalam memberikan pengasuhan terhadap remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Muarifah (2005) yang berjudul “Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas”. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecemasan dengan agresivitas, dengan koefisien korelasi 0,459 dan  $r^2$  0,2106, p yang ditemukan adalah  $0,03 < \text{P} (0,05)$  yang menunjukkan hubungan dengan arti kecemasan berhubungan dengan agresivitas, artinya semakin mahasiswa cemas maka semakin tinggi agresivitas, demikian pula sebaliknya semakin tidak cemas mahasiswa maka semakin rendah tingkat agresivitas.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak menggunakan kecemasan menghadapi kegagalan dan agresivitas sebagai variabelnya. Oleh karena itu, selama peneliti mencari referensi untuk penelitian ini, peneliti belum mendapatkan sumber dengan judul seperti yang peneliti ajukan, yaitu “Hubungan antara kecemasan menghadapi kegagalan dengan agresivitas pada ibu-ibu pendamping anak saat pembelajaran jarak jauh.

